

---

SEKOLAH SEBAGAI RUMAH KEDUA :  
WADAH PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF PADA SISWA KELAS III  
SD UNISMUH MAKASSAR

Feby Rezky Awaliyah<sup>1</sup>, Rinaldi<sup>2</sup>

[febyrezkyawaliyah@gmail.com](mailto:febyrezkyawaliyah@gmail.com)<sup>1</sup>, [rinaldi@unismuh.ac.id](mailto:rinaldi@unismuh.ac.id)<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

**ABSTRACT**

*Character education is a fundamental aspect in shaping students' personality and moral values. Schools, as formal educational institutions, play a strategic role in this process. This article comprehensively examines the role of school as a second home in developing positive character among third-grade students at SD Unismuh Makassar. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, in-depth interviews with teachers and students, and documentation studies of the school's character habituation programs. The results show that a safe and comfortable school environment, teacher role models, and well-structured habituation programs have a positive impact on students' character. Values such as honesty, responsibility, discipline, and empathy are consistently cultivated in students' daily lives.*

**Keywords:** *School as a Second Home, Positive Character, Third-Grade Students, Character Education, SD Unismuh Makassar.*

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam proses tersebut. Artikel ini mengulas secara komprehensif peran sekolah sebagai rumah kedua dalam membentuk karakter positif siswa kelas III SD Unismuh Makassar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap program pembiasaan karakter di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, ketedalaman guru, serta program pembiasaan yang terstruktur memberikan dampak positif terhadap karakter siswa. Nilai-nilai

---

seperti jujur,tanggungjawab,disiplin dan peduli sesama terbentuk secara konsisten dalam keseharian siswa.

**Kata Kunci:** Sekolah Sebagai Rumah Kedua, Karakter Positif, Siswa Kelas III, Pendidikan Karakter, SD Unismuh Makassar.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Di tengah arus globalisasi yang serba cepat,pendidikan karakter menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelktual,tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan karakter menjadi pondasi dalam membentuk pribadi yang utuh. Oleh karena itu,sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Konsep sekolah sebagai rumah kedua menegaskan peran penting sekolah dalam kehidupan anak. Sekolah bukan sekedar tempat belajar,melainkan juga tempat di mana anak merasakan kasih sayang,penghargaan dan bimbingan layaknya di rumah. Melalui lingkungan yang mendukung dan relasi yang hangat antara guru siswa,karakter anak dapat dibentuk lebih efektif. Di usia sekolah dasar,terutama pada kelas III siswa berada pada masa perkembangan moral sangat penting. Anak memulai

membentuk identitas diri,mengenal nilai-nilai sosial dan belajar untuk hidup bersama orang lain. Dalam konteks ini,sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendorong tumbuhnya karakter positif.

Sekolah dasar, sebagai jenjang pendidikan awal yang formal,memegang peranan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Anak-anak yang berda pada rentang usia 6-12 tahun tengah berada dalam fase perkembangan moral yang sangat pesat. Meraka mulai belajar membedakan mana yang benar dan salah,memahami aturan,serta meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dalam fase ini,pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Sekolah yang menjalankan fungsi rumah kedua menjadikan seluruh aktivitasnya sarat dengan nilai-nilai karakter. Guru berperan sebagai orang tua kedua yang memberikan teladan dalam bersikap dan bertutur kata,bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran. Siswa belajar untuk hidup bersama saling menghargai,

bertanggungjawab, disiplin, dan berempati terhadap sesama melalui praktik sehari-hari yang berlangsung secara konsisten.

SD Unismuh Makassar merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang berkomitmen untuk menanamkan pendidikan karakter melalui pendekatan sekolah sebagai rumah kedua. Sekolah ini tidak hanya menenankan capaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan emosional siswa. Berbagai program pembiasaan yang berbasis nilai-nilai islami, pendekatan personal guru terhadap siswa, serta keterlibatan orangtua secara aktif menjadi strategi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistic.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana SD Unismuh Makassar menerapkan konsep sekolah sebagai rumah kedua dan bagaimana membentuk karakter positif siswa, khususnya di kelas III. Penelitian ini penting karena karakter yang dibentuk sejak dini akan menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial, akademik, dan spiritual anak di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Unismuh Makassar, guru kelas III, Kepala sekolah, dan orangtua siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian karakter**

Karakter merupakan kualitas kepribadian seseorang yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan nilai-nilai yang dianutnya. Menurut Lickona (1991), karakter terdiri atas aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Karakter positif mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai sosial, seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai orang lain.

### **Sekolah sebagai Rumah Kedua**

Konsep "sekolah sebagai rumah kedua" merujuk pada peran sekolah yang tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung secara emosional dan sosial. Sekolah yang mampu menciptakan suasana kekeluargaan, kehangatan, dan keamanan akan mendukung pertumbuhan emosional dan sosial siswa. Menurut Vygotsky,

lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan individu. Oleh karena itu, peran guru sebagai figur pengganti orang tua sangat penting dalam membimbing dan membentuk karakter siswa.

### **Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar**

Pembentukan karakter di tingkat SD sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran dan aktivitas sekolah sehari-hari. Hal ini bisa melalui pembelajaran tematik, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter tidak cukup diberikan dalam bentuk teori, tetapi harus dicontohkan dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

#### **1. Lingkungan Sekolah yang Mendukung**

Observasi menunjukkan bahwa SD Unismuh Makassar memiliki lingkungan fisik dan sosial yang kondusif untuk pembentukan karakter. Ruang kelas yang bersih, hiasan bertema religius dan nasionalisme, serta slogan-slogan motivasi tertempel di dinding sekolah menciptakan suasana yang mendidik. Guru secara aktif mengingatkan siswa untuk salat berjamaah, berdoa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini

menumbuhkan sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Lingkungan sekolah di SD Unismuh Makassar secara keseluruhan sangat mendukung pembentukan karakter positif siswa. Berdasarkan observasi langsung di kelas III, tampak bahwa suasana kelas dirancang tidak hanya untuk menciptakan kenyamanan belajar, tetapi juga untuk membangun kebiasaan dan nilai positif. Setiap ruang kelas memiliki sudut literasi, papan motivasi karakter, dan aturan kelas yang disepakati bersama. Ini sejalan dengan pernyataan Lickona (1991) bahwa lingkungan fisik dan sosial sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai moral.

Slogan-slogan pendidikan karakter seperti "Jujur Itu Hebat", "Tepat Waktu Adalah Kunci Sukses", dan "Bersih Pangkal Sehat" menjadi bagian dari rutinitas visual yang secara tidak langsung menanamkan nilai. Selain itu, terdapat kegiatan pembiasaan seperti tadarus pagi, menyanyikan lagu kebangsaan, dan salat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin dan disiplin. Pembiasaan ini memberikan ruang praktik bagi

nilai-nilai seperti religius, tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air (Kemendikbud, 2017).

## 2. Keteladanan Guru

Guru kelas III menunjukkan peran sebagai figur teladan bagi siswa. Dalam interaksi sehari-hari, guru menggunakan bahasa yang santun, menghargai pendapat siswa, serta memberikan sanksi dan pujian secara adil. Ketika terjadi konflik antar siswa, guru tidak langsung menghukum, tetapi memediasi dan mengajak siswa berdiskusi untuk menyelesaikan masalah. Sikap ini membentuk empati, kedewasaan sosial, dan kemampuan memecahkan masalah.

Guru di SD Unismuh Makassar berperan aktif sebagai pembina karakter siswa. Guru kelas III secara sadar menunjukkan perilaku yang menjadi panutan bagi siswanya, seperti berbicara santun, menghargai pendapat, serta konsisten terhadap aturan yang telah dibuat. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung menghukum tetapi memberi pemahaman tentang konsekuensi logis dari perbuatan tersebut.

## 3. Pembelajaran yang Mengintegrasikan Nilai Karakter

Dalam pembelajaran tematik, nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam materi pelajaran. Misalnya, saat belajar tema "Kebersamaan," siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya kerja sama, tolong-menolong, dan menghargai perbedaan. Guru juga memberikan tugas kelompok yang

menuntut kolaborasi dan komunikasi. Nilai karakter tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga dihidupkan dalam praktik pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran tematik kelas III, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai karakter yang berkaitan. Misalnya, dalam tema "Kebersamaan", guru membagi siswa dalam kelompok dan memberikan tugas yang harus diselesaikan bersama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mendengar pendapat, menyelesaikan konflik, dan menyatukan ide.

Pembelajaran semacam ini membentuk kebiasaan sosial dan menumbuhkan rasa empati serta tanggung jawab. Seperti yang dijelaskan oleh Musfiroh (2008), pendidikan karakter harus diinternalisasikan melalui kegiatan nyata dan pembiasaan, bukan hanya teori.

Selain itu, kegiatan seperti refleksi setelah belajar di mana siswa menceritakan pengalaman baik atau buruk selama pelajaran membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan penilaian moral. Ini mendukung pandangan Piaget (1973) bahwa anak-anak usia sekolah dasar mulai memiliki pemahaman konkret tentang moralitas, yang bisa dikembangkan melalui diskusi dan praktik sosial.

4. Peran Teman Sebaya dan Interaksi Sosial

Siswa kelas III menunjukkan dinamika interaksi sosial yang aktif. Teman sebaya berperan sebagai agen sosial yang memperkuat atau menghambat pembentukan karakter. Melalui kegiatan bermain, belajar kelompok, dan kegiatan kelas, siswa belajar tentang norma sosial, seperti antri, berbagi, dan meminta maaf. Guru memfasilitasi

interaksi positif dengan memberikan kesempatan untuk refleksi dan berbagi pengalaman.

Hubungan antarsiswa juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter. Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral, sosial, dan emosional siswa. Dalam observasi di kelas III, ditemukan bahwa guru sering memfasilitasi interaksi yang sehat seperti "bermain peran", "diskusi kelompok", dan "kerja bakti kelas" yang memperkuat nilai kebersamaan, kerja sama, dan toleransi.

Vygotsky (1978) menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan sosial sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa dalam komunitas kecil seperti kelas merupakan media alami untuk menginternalisasi nilai-nilai positif.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Keagamaan

SD Unismuh Makassar memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni Islami, tahfiz, dan kegiatan Jumat bersih. Kegiatan ini menjadi sarana nyata untuk melatih kedisiplinan, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi dan kultum singkat setelah salat zuhur berjamaah menguatkan nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah dalam diri siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh semua aspek kehidupan siswa, termasuk aspek keagamaan dan sosial.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua

Guru secara rutin melakukan komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas dan pertemuan tatap muka. Orang tua dilibatkan dalam kegiatan sekolah dan diminta mendampingi karakter anak di rumah. Dengan adanya keselarasan nilai antara rumah dan sekolah, pembentukan karakter menjadi lebih konsisten dan efektif.

Pembentukan karakter tidak akan efektif tanpa keterlibatan orang tua. Guru di SD Unismuh Makassar secara aktif mengkomunikasikan perkembangan karakter siswa kepada

orang tua melalui grup komunikasi digital dan forum pertemuan orang tua. Orang tua diberikan panduan agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah.

Budiningsih (2005) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara tiga pilar utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, SD Unismuh Makassar sudah menunjukkan sinergi yang baik antara sekolah dan orang tua siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sekolah sebagai rumah kedua memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter positif pada siswa kelas III SD Unismuh Makassar. Lingkungan sekolah yang kondusif, keteladanan guru, pembelajaran berbasis nilai, interaksi sosial yang sehat, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi dengan orang tua merupakan faktor-faktor utama yang mendukung tumbuhnya karakter yang baik pada siswa. Dengan menjadikan sekolah sebagai ruang yang penuh kasih sayang, rasa aman, dan nilai moral, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Upaya ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan

karakter bangsa. Oleh karena itu, model sekolah sebagai rumah kedua perlu terus diperkuat, tidak hanya di SD Unismuh Makassar, tetapi juga di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Hanya dengan itulah, generasi masa depan dapat dibentuk menjadi insan yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Untuk Pihak Sekolah

Sekolah hendaknya terus mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter positif. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat program pembiasaan, memperbanyak kegiatan kolaboratif, serta menciptakan suasana belajar yang ramah, aman, dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, pelatihan berkala bagi guru tentang pendidikan karakter sangat penting agar guru dapat menjadi teladan dan fasilitator yang efektif dalam pembentukan karakter.

#### 2. Untuk Guru

Guru sebagai figur orang tua kedua di sekolah diharapkan dapat terus menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pembelajaran

yang bermakna, dan penguatan positif terhadap perilaku siswa. Guru juga perlu lebih peka terhadap dinamika sosial siswa dan memberikan pendampingan emosional yang tepat.

### 3. Untuk Orang Tua

Orang tua perlu membangun komunikasi aktif dengan pihak sekolah dan mendukung program pembentukan karakter di rumah. Keselarasan nilai antara rumah dan sekolah sangat penting untuk menciptakan kontinuitas dalam pembentukan karakter anak. Peran orang tua dalam memberikan teladan, bimbingan, dan penguatan nilai sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. (2011). *Tips Praktis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Budiningsih, A. (2005). *Pendidikan Karakter: Implementasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Musfiroh, T. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.
- Piaget, J. (1973). *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*. New York: Penguin Books.
- Sauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Tanjung, A. (2020). "Sekolah sebagai Rumah Kedua dalam Perspektif Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 45-54.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B., & Lamatenggo, F. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zakaria, A. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.